REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pedagang Pasar Tradisional

Pada dasarnya pasar tradisional memegang peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat. Karena pasar tradisional menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan menjual produk-produk lokal. Pasar tradisional adalah ruang transaksi untuk komoditas kebutuhan subsisten dengan proses dan tradisi yang masih kental serta diwarnai suasana ekonomi pedesaan. Pasar tradisional menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi langsung yang biasanya diawali dengan proses tawar-menawar harga.[15]

Bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios, gerai atau dasaran terbuka. Pasar tradisional menjadi tumpuan para pedagang skala kecil dan menengah, serta menjadi tumpuan bagi kaum peternak, petani, produsen atau pengrajin lainnya selaku pemasok. Di dalam pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan, sayur-sayuran, buah, ikan, daging, peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.

Pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari, yakni kegiatan pembelian barang untuk dijual lagi. Seorang pedagang memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan.[16] Sehingga berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai pedagang pasar tradisional merupakan para pedagang yang berjualan di pasar maupun di sekitar pasar, baik di kios, gerai, maupun lesehan terbuka.

---

[15]Ida Bagus Brata, Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.6, No.1, 2016, 4

[16]C.S.T. Kansil dan Christine S.T.Kansil, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Sikap Kewirausahaan

1. Pengertian Sikap

   Menurut Psikologi Sosial, sikap ialah reaksi terhadap objek yang berbentuk positif atau negatif yang digunakan untuk mempredeksi dan mengubah perilaku masyarakat.[17] Sikap adalah sebuah bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan, yang terbentuk dan berubah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal sepertisikap selektif individu dalam menanggapi dunia luar dan faktor eksernal seperti keadaan yang ada sehingga menjadi stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.[18]

   Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dapat dikatakan sebagai sikap jika seseorang memberikan respon terhadap objek yang dilihat dan kejadian yang dialami, sehingga terbentuklah keyakinan atau kepercayaan yang kemudian dijadikan stimulus dalam bersikap. Notoatmojo mengatakan bahwa sikap terbagi ke dalam berbagai tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuating*), dan juga bertanggungjawab (*responsible*).

2. Sikap Kewirausahaan

   Kewirausahaan menurut Kasmir ialah jiwa pemberani untuk mengambil risiko dalam memulai bisnis dengan semua kesempatan yang ada. Drs. Djoko Untoro mengatakan bahwa kewirausahaan yakni sebuah keberanian seseorang dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan hidup atas dasar kemampuan sendiri, memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.[19]

---

[17]Tyas Palupi dan Dian R. Sawitri, Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior, *Proceeding Biology Education Conference*, Vol.14, No.1, Oktober 2017, 02

[18]Ni Luh Anggita Dewi, Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Kemampuan Mengelola Usaha Pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Undiksha Tahun 2015, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, Vol.7, No.2, Tahun 2016, 02

[19]Kurnia Dewi dkk, *Manajemen Kewirausahaan*, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2020), 01

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan jika kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam melihat peluang kemudian mewujudkan gagasan tersebut ke dalam dunia nyata untuk memulai usaha disertai dengan kreativitas dan inovasi. Dalam menjalankan usahanya, seorang wirausahawan memerlukan sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki olek seorang wirausahawan tersebut.

Sikap kewirausahaan yaitu sebuah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik serta tanggapan dari pikiran mengenai kewirausahaan. Sikap tersebut berupa keyakinan dan kemauan yang kuat, tanggungjawab, kerja keras, kreatif dan inovatif.[20] Definisi lain dari sikap kewirausahaan adalah sebagai berikut[21] :

a) Sikap yang positif dalam menerima informasi, kejadian, kritikan, tekanan, tantangan, cobaan dan kesulitan.
b) Sikap yang tidak mudah terlena oleh hal-hal yang sudah berlaku, berorientasi jauh kedepan, bersifat prestatif, dan tidak gentar oleh pesaing.
c) Sikap memiliki komitmen yang kuat, penuh semangat dan berjuang keras, dan intregitas yang tinggi untuk meraih impiannya.

2.1 Ciri-Ciri Sikap Kewirausahaan

Kewirausahaan yang handal dapat dilihat dari jalannya usaha tersebut dan juga *attitude* dari wirausahawan itu sendiri, antara lain[22] :

a) Yakin terhadap produk yang dimiliki sehingga dapat meyakinkan para pelanggan dan mitra kerja.
b) Komunikatif dan mampu bernegosiasi dengan baik dalam hal pelayanan, sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan pelanggan.

[20]Wening Patmi Rahayu, Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.18, No.1, Juni 2012, 01

[21]Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta : PT Gelora Aksara, 2011), 165

[22]Kurnia Dewi dkk,*Manajemen Kewirausahaan*, 09

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Wirausahawan harus bersikap jujur, santun dan berani, serta mampu menciptakan sebuah transaksi.

Menurut McClelland, sikap kewirausahaan memiliki kemiripan dengan orang yang memiliki motif berprestasi (*need of achievement*), yakni senantiasa memperoleh hasil yang baik, berani mengambil resiko, mempunyai tanggung jawab pribadi, dan menerima umpan balik hasil pekerjaannya untuk mengevaluasi tindakannya di masa depan. Menurut Meredith et al., ciri-ciri orang yang memiliki sikap kewirausahaan adalah mempunyai pandangan optimis dan dinamis, fleksibel dan supel dalam bergaul, percaya diri dan bekerja mandiri, mampu memanfaatkan peluang, tanggap terhadap perubahan situasi, serta mempunyai jiwa kepemimpinan.[23]

2.2 Indikator Sikap Kewirausahaan

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jayanthi Octavia, sikap kewirausahaan dapat diukur dengan berikut ini[24] :

a) Percaya diri, berarti perpaduan antara sikap dan keyakinan dalam menjalankan pekerjaanya. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi gagasan, kreativitas, inisiatif, ketekunan dan semangat kerja seseorang.
b) Berorientasi pada tugas dan hasil, yaitu mengutamakan tugas dan hasil dengan mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keuntungan, tekun serta bekerja keras.
c) Berani mengambil resiko, yaitu berani menanggung resiko yang disertai perhitungan yang mapan

[23]Andina Dyah R.A. dan Heny K.S Daryanto, Pengaruh Modernitas Sikap Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Umkm Tempe Dan Tahu Di Kabupaten Bogor, *Forum Agribisnis*, Vol.5, No.1, Maret 2015, 29

[24]Jayanthi Octavia, Pengaruh Sikap Kewirausahaan Dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Survey pada Produsen Sepatu Cibaduyut Kota Bandung), *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.7, No.1, April 2015, 45-46

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan salah satu karakteristik wirausaha yang unggul.

d) Kepemimpinan, yaitu selalu ingin mencari peluang, menggunakan setiap kesempatan, dan terbuka menerima kritik dan saran untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dalam usahanya.

e) Berorientasi pada masa depan, yaitu memiliki pandangan terhadap usahanya untuk masa depan dengan menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaiki yang sudah ada sehingga lebih baik daripada sekarang.

C. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menyatakan jika pendidikan ialah sebuah daya upaya yang memiliki tujuan memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani seseorang, yang nantinya digunakan untuk memajukan kesempurnaan. Edgar Dalle berpendapat bahwa pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah di sepanjang hidup seseorang sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.[25]

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah usaha dalam proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan terencana dengan tujuan mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[26]

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dan upaya yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan dan keterampilan

[25]Amos Neolaka dan Grace Amialia A.N., *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok : Kencana, 2017), 11

[26]Anselmus J.E. Toenlioe, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang : Gunung Samudera, 2016), 09

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

individu yang dilakukan melalui pendidikan formal atau informal yang berfungsi sebagai bekal untuk menjalani hidup. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kemampuan manusia dan mencapai sasaran di bidang sosial dan pembangunan ekonomi.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.[27]

2. Keberhasilan Pendidikan

Menurut Sutomo, pendidikan akan membentuk keleluasaan pengetahuan seseorang dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan. Sebab, pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan seseorang namun juga meningkatkan produktifitas kerja. Hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja dapat tercermin dalam tingkat penghasilan yang tinggi pula. Sehingga dapat digambarkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh pada keberhasilan usaha.[28]

Namun, berhasil tidaknya seseorang menempuh jenjang pendidikan juga ditentukan oleh tingkat inteligensi seseorang. Inteligensi menurut Crallade dan Stern yaitu penyesuaian diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru. David Wechsler meyakini jika inteligensi yaitu kumpulan kemampuan untuk bertindak terarah, rasional, dan menghadapi lingkungan secara afektif.[29] Peningkatan inteligensi bukan berasal dari genetika, namun berasal dari stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Sehingga

[27]Jhon Fiesgrald Wungow dkk, Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan Dan Jabatan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan, *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*, Vol.7, No.2, Tahun 2016, 176

[28]Indra Feriansyah dkk, *Analisis Pengaruh Fakktor...*, 30

[29]Desy Arisandi, *Psikodiasnotik III-Inteligensi (Diktat)*, (Palembang : Bina Darma, 2006), 01

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesuksesan sekolah tidak dapat digunakan untuk menjamin keberhasilan seseorang.

Perbedaan inteligensi yang dimiiki setiap orang ini tampak dari hasil belajar yang dicapai. Sehingga tinggi rendahnya hasil belajar sesorang bergantung pada tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki.[30] Selain itu, faktor penentu keberhasilan individu yaitu bukan hanya dari tingginya kecerdasan intelektual, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Banyak orang yang gagal dalam hidupnya karena kurang memiliki kecerdasan emosional, seperti kemampuan kesadaran diri, mengendalikan diri atau menahan emosi, memotivasi diri, berempati, dan juga menjalin hubungan.[31]

3. Jalur Pendidikan

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu[32] :

a) Pendidikan formal, yaitu jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, memiliki kurikulum dan tenaga pendidik yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
b) Pendidikan nonformal, lembaga pendidikan yang disediakan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti pendidikan anak usia dini, keterampilan dan pelatihan kerja.
c) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

4. Indikator tingkat pendidikan

Indikator tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut[33] :

[30]Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2009), 103

[31]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 113

[32]Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang : An1mage Studio, 2019), 27

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Pendidikan formal, diukur melalui jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan.
b) Pendidikan nonformal, diukur melalui hubungan pendidikan nonformal yang diikuti dengan pekerjaan sekarang.
c) Pendidikan informal, diukur melalui sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

D. Pembiayaan Musyarakah

1. Pengertian

Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dijelaskan jika pembiayaan yaitu penyediaan uang atau tagihan yang disamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan antara pihak lembaga keuangan dengan pihak lain atau nasabah, yang mana pihak lain atau nasabah tersebut berkewajiban untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama imbalan atau bagi hasil.[34] Produk pembiayaan syariah dapat dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu sebagai berikut[35] :

a) Pembiayaan berdasarkan prinsip jual-beli, yaitu dilaksanakan dengan adanya pemindahan kepemilikan barang atau benda. Akad dalam pembiayaan ini meliputi Murabahah, Ishtishna', dan Salam.
b) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, yaitu kerja sama antara dua pihak atau lebih dimana pemilik modal memercayakan sejumlah modal kepada pengelola baik itu dengan kontribusi 100% maupun tidak dengan perjanjian pembagian keuntungan. Akad dalam pembiayaan ini meliputi Mudharabah dan Musyarakah.
c) Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa-menyewa, yaitu pemindahan hak guna atau manfaat dari barang atau jasa

---

[33]Desak Ketut Ratna Dewi dkk., Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, *E-Jurnal Manajemen*, Vol.4, No.1, 2016, 3-4

[34]C.S.T Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Kitab Undang-Undang Hukum Perusahaan*, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2001), 569

[35]Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia (Implementasi Aspek dan Hukum)*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2009), 171-173

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa yang mana tidak disertai dengan pemindahan hak kepemilikan barang itu sendiri. Akad yang digunakan adalah akad Ijarah.

d) Pembiayaan berdasarkan prinsip pinjam-meminjam, yaitu akad pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah tersebut wajib mengembalikan dana yang dipinjam dalam batas waktu yang telah disepakati bersama. Akad yang digunakan adalah akad *Qardh*.
e) Pembiayaan berdasarkan prinsip multijasa, akad dalam pembiayaan ini adalah akad Ijarah dan Kafalah. Pembiayaan multijasa seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya perkawinan, biaya bayar pajak serta pembiayaan bayar utang.[36]

Berdasarkan hasil wawancara dengan manager BMT Muamalat Mulia, Bapak Aulia Rahman, pembiayaan yang sesuai dan sering diakses oleh pedagang di Pasar Bitingan Kudus ada satu yaitu pembiayaan musyarakah. Musyarakah atau sering disebut *syirkah*, secara bahasa memiliki makna *ikhtilat* (pencampuran), adalah bercampurnya salah satu dari dua harta dengan harta lainnya tanpa dapat dibedakan diantara keduanya. Secara terminologi, musyarakah berarti akad di antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam modal dan keuntungan.[37]

Berikut ini beberapa definisi lain dari pembiayaan musyarakah :

a) Musyarakah adalah kerja sama antara pemilik modal dengan pedagang atau pengelola, dimana masing-masing pihak berkontribusi modal dengan keuntungan dibagi menurut kesepakatan di muka dan apabila terjadi kerugian maka ditanggung oleh kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan.

[36]Mardhiyah Hayati, Pembiayaan Ijarah Multijasa Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Pendidikan (Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No.44/DSN-MUI/VIII/2004 Tentang Pembiayaan Multijasa), *ASAS*, Vol.6, No.2, Juli 2014, 82

[37]Mahmudatus Sa'diyah, Musyarakah Dalam Fiqih dan Perbankan Syariah, *Equilibrium*, Vol.*2*, No.2, 2014, 314

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Menurut Syafi'i Antonio, musyarakah ialah akad kerja sama di antara pemilik modal yang mencampurkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan.[38]

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa musyarakah yakni penggabungan modal dari dua pihak atau lebih yang kemudian melakukan usaha secara bersama dalam sebuah kemitraan, dengan nisbah pembagian hasil sesuai kesepakatan dan kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal.

2. Dasar hukum pembiayaan musyarakah

Dalam praktiknya, pembiayaan musyarakah sebagai bagian dari prinsip ekonomi syariah memiliki beberapa landasan hukum, seperti dalam QS. As-Shaad ayat 24 yang berbunyi :

وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ ۗ

Artinya : "...dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini..."[39]

Selain itu, juga pembiayaan musyarakah diatur juga di dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No.08/DSN-MUI/IV/2000, yang berisi :

a) Ijab dan qabul, penawaran dan penerimaan harus secara tegas menyatakan tujuan dari kontrak, dilakukan pada saat kontrak, dan kontrak dituangkan secara tertulis.
b) Subjek hukum, yaitu kedua belah pihak berkompeten dalam memberikan atau diberikan kekuasaan perwalian, setiap mitra menyediakan dana dan pekerjaan, dan setiap mitra melaksanakan pekerjaan sebagai wakil.

[38]Osmad Mutaher, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), 164

[39]Al-Qur'an, As-Shaad Ayat 24, Al-Qur'an Terjemahan..., 454

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Objek hukum, berupa modal (uang tunai, emas, aset perdagangan seperti barang properti dan sebagainya), kerja (pembagian tugas), keuntungan (disebutkan dengan jelas), dan kerugian (ditanggung sesuai kesepakatan yang ditetapkan diawal akad).[40]

3. Rukun dan Syarat Musyarakah

Syarat *syirkah* adalah adanya perkataan dari masing-masing anggota serikat untuk memberikan izin kepada pihak yang mengendalikan harta, saling mempercayai anggota serikat, mencampurkan harta sehingga tidak dapat dibedakan hak masing-masing (baik berupa mata uang maupun bentuk yang lain). Adapun rukun *syirkah* antara lain : Pertama, *sighat* (ijab dan qabul). Kalimat akad hendaklah mengandung arti izin untuk membelanjakan barang *syirkah* dari peseronya. Kedua, *Al-'Aqidain* (subjek perikatan), anggota harus baligh, berakal, tidak dalam paksaan dan berkompeten dalam memberikan kekuasaan perwakilan. Ketiga, *Mahallul Aqd* (objek perikatan). Meliputi modal maupun kerjanya. Modal harus dicampur semuanya sehingga tidak ada keistimewaan untuk satu pihak saja.[41]

4. Jenis-Jenis Musyarakah

Secara umum, pembiayaan musyarakah dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

a) *Syirkah al-amlak*, yaitu apabila dua orang atau lebih memiliki harta bersama tanpa terjadi suatu akad *syirkah*. Namun, jika masing-masing memutuskan untuk tetap memilikinya atau tidak dibagikan (dijual) maka disebut *syirkah al-ikhtiary*. Sedangkan jika mereka terpaksa harus memiliki harta bersama tersebut maka mereka disebut bermitra secara *syirkah al-jabariyah*.

b) *Syirkah al-uqud*, dapat dianggap sebagai kemitraan yang sesungguhnya, karena para pihak yang bersangkutan secara sukarela berkeinginan untuk membuat suatu perjanjian investasi bersama dan berbagi keuntungan dan

[40]Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 179-180

[41]Mahmudatus Sa'diyah, *Musyarakah Dalam Fiqih dan…*,316

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

resiko secara proporsional berdasarkan modal masing-masing.[42]

5. Indikator pembiayaan musyarakah

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pembiayaan musyarakah yang menjadi indikator penelitian ini adalah[43] :

a) Kepercayaan, yaitu keadaan psikologis seseorang pada saat menganggap suatu premis benar atau nyata. Dalam kepercayaan pada pembiayaan ini mengandung tiga unsur, yaitu kepercayaan pada aspek pasar, manajemen, dan juga teknis.
b) Kesepakatan, yaitu bentuk perjanjian di antara kedua belah pihak mengenai hak dan kewajiban masing-masing. Unsur kesepakatan yang dimaksudkan disini ialah jumlah pembiayaan yang diberikan oleh pihak lembaga BMT.
c) Jangka waktu, yaitu masa waktu atau batas waktu yang diberikan kepada peminjam untuk mengembalikan dana pembiayaan sesuai dengan kesepakatan.
d) Resiko, yaitu konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Resiko diminimalisir dengan adanya jaminan, dapat berupa benda berwujud, benda tidak berwujud, sampai dengan jaminan berupa orang.
e) Balas jasa, yaitu keuntungan atas pemberian suatu pembiayaan tersebut atau lebih dikenal sebagai bagi hasil.

E. Keberhasilan Usaha

1. Pengertian

Sebuah usaha dikatakan berhasil apabila setelah jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan,baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha hingga pengelolaannya. Moeliono berpendapat bahwa keberhasilan usaha adalah sebuah kenyataan persesuaian

[42]Chefi Abdul Latif, *Pembiayaan Mudharabah Dan...*, 16

[43]Dwi Purnamasari dan Abdullah Salam, Analisis Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Keberhasilan Usaha UMKM (Studi Kasus Anggota BMT Saka Madani Yogyakarta), *Jurnal Institut Politeknik Ganesha Medan*, Vol.2, No.1, 2019, 137

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

antara rencana dengan proses pelaksanaannya dan hasil yang dicapai. Keberhasilan usaha diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi yang berhasil karena wirausaha memiliki otak yang kreatif, mengikuti perkembangan teknologi, dapat menerapkan secara proaktif, memiliki energi yang melimpah dan kemampuan asertif (tegas dalam mengambil keputusan).[44]

Dari pengertian keberhasilan usaha di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan usaha yaitu suatu usaha yang apabila berhasil mencapai tujuannya dengan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat berupa peningkatan keuntungan atau laba, permodalan, skala usaha, jenis dagangan, jumlah karyawan, dan juga manajemen pengelolaannya.

2. Faktor Penentu Keberhasilan Usaha

Keberhasilan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Luk, keberhasilan usaha kecil ditandai oleh inovasi dan perilaku yang bersedia mengambil resiko. Begitu juga hasil penelitian Murphy, menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil disumbangkan oleh kerja keras, dedikasi, dan komitmen terhadap pelayanan dan kualitas.[45]

Pelaku usaha harus memiliki pemikiran inovatif serta berani mengambil resiko untuk mendapatkan hasil yang maksimal supaya tidak ada kendala dalam membuka usaha dan menjalankan usaha yang tepat dengan modal yang dimiliki. Setelah usaha tersebut berlangsung, diperlukan adanya ketekunan, kerja keras, dan komitmen yang tinggi tehadap pelayanan konsumen dan kualitas produk. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kepercayaan konsumen, sehingga dapat membantu keberlangsungan usaha.

---

[44]Lukman Fadhiliya dkk, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha Pada Alumni Smk Di Kabupaten Purworejo, *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol.1, No.2, 2014, 05

[45]Chamdan Purnama, Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No.2, September 2010, 179

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tidak diragukan lagi bahwa sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menentukan berhasil atau gagalnya mencapai target usaha. Semakin tinggi potensi dan kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan suatu usaha dalam mencapai target. Selain sumber daya manusia, terdapat faktor penentu lainnya dalam keberhasilan usaha, seperti seberapa besar sumber daya finansial (SDF), sumber daya kesempatan (SDK) yang tersedia, sumber daya material (SDMt), dan sumber daya pasar (SDP).[46]

3. Indikator Keberhasilan Usaha

Dalam penelitian ini, tingkat keberhasilan usaha pedagang dapat diukur melalui beberapa instrument berikut ini[47] :

a) Modal, yakni sejumlah uang yang dipakai sebagai pokok atau induk untuk menjalankan usaha. Tingkat keberhasilan usaha dapat dilihat melalui modal yang digunakan dalam menjalankan usaha. Semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin besar pula peluang untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang dimiliki.
b) Pendapatan, yakni jumlah uang yang diterima oleh dari aktivitas usaha penjualan produk. Keberhasilan usaha dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh, apakah pendapatan tersebut sudah cukup bisa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya atau belum. Dan juga pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan atau tidak dalam periode waktu tertentu selama usaha tersebut berjalan.
c) Volume penjualan, yakni jumlah penjualan yang berhasil dicapai oleh pemilik usaha dalam jangka waktu tertentu. Jika pemilik usaha berhasil menjual produk sesuai atau

[46]A. Esnoe Sanoesi, *Low Impact Games*, (Yogyakarta : Kanisius, 2010), 16-17

[47] Netty Herawaty dan Reni Yustien, Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil (Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi), *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, Vol.3, No1, 2019, 69

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melebihi target, maka ini bertanda jika produk tersebut banyak diminati oleh pelanggan.

d) Tenaga kerja, yakni orang yang bekerja sebagai karyawan dalam melaksanakan pekerjaan. Jumlah karyawan yang dipekerjakan akan menjadi ukuran usaha tersebut berhasil atau tidak, karena semakin banyak karyawan yang dimiliki maka menjadi pertanda jika semakin besar pula skala usaha yang dijalankan.

4. Keberhasilan Usaha Dalam Pandangan Islam

Membahas mengenai pekerjaan, bisnis dan sukses menurut Islam tidak hanya memperhatikan perubahan-perubahan pada variabel ekonomi seperti keuntungan saja, tetapi juga memperhatikan syariat hukum Islam seperti permasalahan halal dan haram. Mencari rezeki dan bekerja pada lingkungan yang halal adalah usaha untuk memelihara *maru'ah* (harga diri) dan kehormatan manusia itu sendiri. Dengan begitu kerja apa saja selagi halal adalah baik dan terhormat menurut Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah Ayat 168 yang berbunyi[48] :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; sebenarnya karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."[49]

Sebagai umat muslim, dalam melakukan pekerjaan hendaknya memperhatikan etika dalam bekerja. Karena tujuan utama dari kerja adalah demi memperoleh keridhaan Allah SWT sekaligus berkhidmat sasama manusia. Untuk mencapai keberhasilan usaha, umat muslim dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutannya. Kunci

[48] Armansyah Walian, Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim, *An-Nisa'a*, Vol.8, No.1, Juni 2013, 68

[49] Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 168, Al-Qur'an Terjemahan..., 25

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keberhasilan Rasulullah dalam berbisnis menurut M. Thobrani dalam bukunya "Super Sukses Muhammad" dapat ditinjau dari[50] :

a) Sistem marketing. Rasulullah menjadikan kejujuran sebagai asas dalam sebuah bisnis. Tidak hanya menjelaskan mengenai kelebihan produk yang dijual, namun beliau juga menjelaskan kekurangannya. Selain itu, takaran timbangan beliau juga sangat adil, sehingga Rasulullah dikenal sebagai Al-Amin (orang terpercaya) dikalangan mitra bisnisnya.
b) Melayani sepenuh hati, karena Rasulullah memperlakukan istimewa semua orang. Beliau sangat ramah dan murah hati kepada pembeli, yang akhirnya semua pembeli merasa senang dan sangat merasa terhormat jika berinteraksi dengan Rasulullah SAW.
c) Memenuhi janji, dalam berbisnis Rasulullah selalu tepat janji. Baik janji antar pribadi, antar kelompok maupun antar negara.
d) Tidak ada sumpah palsu. Sumpah palsu adalah fenomena yang sering terjadi dalam transaksi jual beli. Penjual terkadang bersumpah demi meyakinkan para pembeli. Berbeda dengan Rasulullah yang tidak pernah sumpah demi menarik perhatian dan kepercayaan orang lain.
e) Adanya unsur sosial, sebab Rasulullah tidak terlalu menonjolkan keuntungan secara materi, tapi juga mengedepankan prinsip saling tolong menolong. Hal itu terjadi dengan dua cara, yaitu dengan menjual hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh orang lain, dan kedua dengan harga yang terjangkau.
f) Tidak memonopoli perdagangan yang berdampak pada permainan harga. Pembeli terkadang merasa terpaksa membeli barang yang dibutuhkan dengan harga yang tinggi, karena tidak ada barang yang lain. Tentu kondisi semacam ini sangat bertolak belakang dengan prinsip dasar dagang Rasulullah yang saling suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan.

[50] Juhanis, Filosofi Wirausaha Nabi Muhammad (Sebuah Refleksi dalam Merintis Wirausaha Sukses Dewasa Ini), *Jurnal Sulesana*, Vol.8, No.1, 2013, 42-43

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dwi Gemina, Ajeng Widia Pitaloka A. (2020)	Keberhasilan Usaha Berbasis Sikap Kewirausahaan Dan Pengetahuan Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Makanan Minuman Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, karena dari nilai koefisien regresi sebesar 0,298 serta nilai probabilitas 0,000 < 0,05 yang berarti nilai sikap kewirausahaan berpengaruh secara postif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Nilai koefisien regresi sebesar 0,651 serta nilai	Perbedaan yang ada ialah penelitian oleh Dwi dan Ajeng ini menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel sikap kewirausahaan, tingkat pendidikan, dan pembiayaan musyarakah. Selain itu, variabel dependen yang digunakan ialah sama, yaitu variabel keberhasilan usaha

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

			probabilitas 0,000 < 0,05 bahwa nilai pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha.[51]	
2.	Galuh Oktavia DS., Eny Trimeiningrum. (2018)	Pengaruh Percaya Diri dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Makanan Ringan di Kota Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel percaya diri menunjukkan hasil bahwa tingkat signifikan 0,000 < 0,05. Hal ini berarti variabel percaya diri berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha pada UMKM makanan ringan di Kota Semarang. Dan variabel keberanian mengambil	Dalam penelitian Galuh dan Eni ini menggunakan variabel percaya diri dan keberanian mengambil resiko. Yang mana variabel tersebut sebetulnya indikator dari sikap kewirausahaan. Sedangkan penelitian saya menggunakan variabel sikap kewirausahaan, tingkat pendidikan, dan

[51]Dwi Gemina dan Ajeng Widia P.A., Keberhasilan Usaha Berbasis Sikap Kewirausahaan Dan Pengetahuan Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Makanan Minuman Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, *Jurnal Visionida*, Vo.6, No.1, Juni, 2020, 29

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

			risiko, menunjukkan bahwa tingkat signifikan 0,010 < 0,05 yang berarti keberanian mengambil risiko berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.[52]	pembiayaan musyarakah. Selain itu, objek yang digunakan yaitu UMKM makanan ringan. Sedangkan penelitian saya pedagang.
3.	Mashuri, Eriyana, Ezril. (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai di Kecamatan Bengkalis	Hasil penelitian ini menunjukka bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel modal kerja (X1) sebesar 0,000. Nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan	Dalam penelitian Mashuri dkk. ini menggunakan variabel modal, tenaga kerja, pendidikan, lama usaha, lama jam kerja, dan usia. Sedangkan penelitian saya menggunakan variabel sikap kewirausahaan, tingkat pendidikan, dan

[52]Galuh Oktavia D.S. dan Eny Trimeiningrum, Pengaruh Percaya Diri dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Makanan Ringan di Kota Semarang, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan (JEMAP)*, Vol.1, No.1, 2018, 13-14

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

			terhadap tingkat keberhasilan usaha pedagang pasar suka ramai di Kecamatan Bengkalis.[53]	pembiayaan musyarakah. Dan untuk objek yang disoroti sama, yaitu pedagang pasar
4.	M. Slamet (2019)	Pengaruh Pengalaman, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Industri di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pendidikan adalah 0,287, dan Uji t pada variabel pendidikan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 <0,005, sehingga disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan	Di dalam penelitin Muhammad Slamet menggunakan variabel pengalaman, penggunaan informasi akuntansi dan tingkat pendidikan. Sedang-kan dalam penelitian saya menggunakan variabel sikap kewirausahaan, ting-kat pendidikan, dan pembiayaan musyara-kah. Dan perbedaan

[53]Mashuri, Eriyana, Ezril, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan...*, 149

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

			usaha UKM di Kecamatan Tanggulangin.[54]	yang lain adalah objek yang digunakan adalah UKM dan penelitian saya menggunakan pedagang pasar.
5.	Lukytawati A. dkk., (2013)	Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha : Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten Bogor	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R-Square dari persamaan adalah sebesar 0,624 artinya 62,4 persen keragaman nilai perkembangan keuntungan dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel penjelas dalam model. Variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf 5 persen adalah lama	Penelitian L. Anggraeni ini menggunakan variabel pembiayaan mikro syariah. Sedangkan untuk subjek yang digunakan adalah UMKM, dan penelitian saya menggunakan objek pedagang pasar.

[54] Muhammad Slamet, Pengaruh Pengalaman, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Industri di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, *Global*, Vol.2, No.2, 2018, 99

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

			pendidikan, lama usaha, besarnya pembiayaan syariah BMT dan besarnya kredit konvensional.[55]	

G. Kerangka Berpikir

BMT *(Baitul Mal Wat Tamlik)* sebagaimana tercantum dalam KEPMEN Nomor 91/KEP/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai pola bagi hasil (syariah).[56] Tersedianya pembiayaan tentu sangat membantu pelaku usaha mikro seperti pedagang, karena dengan pembiayaan dapat membuka jalan bagi pedagang untuk tetap menjalankan usaha mereka. Karena permasalahan klasik dan mendasar yang dihadapi oleh para pelaku usaha mikro kecil menengah adalah permasalahan modal.

Salah satu pembiayaan yang digunakan untuk tambahan modal para pedagang adalah pembiayaan musyarakah. Pembiayaan musyarakah yang berarti akad di antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam modal dan keuntungan.[57] Hadirnya BMT menjadi salah satu alternatif bagi pedagang untuk mendapatkan suntikan modal dalam mengembangkan usahanya, sehingga dengan adanya modal tambahan pedagang dapat meningkatkan skala usaha mereka. Dengan meningkatknya skala usaha diharapkan pula menjadi faktor pendukung keberhasilan usaha pedagang.

---

[55] Lukytawati Anggraeni dkk, Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha : Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten Bogor, *Jurnal al-Muzara'ah,* Vol.1, No. 1, 2013, 11

[56] Novita Dewi Masyithoh, Analisis Normatif Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Atas Status Badan Hukum Dan Pengawasan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), *Conomica*, Vol.5, No.2, Oktober 2014, 19

[57] Mahmudatus Sa'diyah, *Musyarakah Dalam Fiqih dan...*,314

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain adanya pembiayaan musyarakah, faktor lain yang dirasa dapat mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang yaitu sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai sikap percaya diri, berorientasi pada tugas, hasil, dan masa depan, kepemimpinan, keorisinal, serta kesiapan menghadapi resiko.[58] Semakin tinggi sikap kewirausahaan seseorang maka akan semakin keras pula kemauannya untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan memiliki sikap kewirausahaan diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang.

Dan juga faktor lain yaitu adanya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sesorang. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan yaitu tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Karena dengan pendidikan seseorang akan mampu memandang jauh ke depan, sehingga memiliki kesiapan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Dimyanti dan Mudjiono menjelaskan bahwa tujuan belajar atau pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari. Selain itu, Abraham juga mengatakan bahwa tidak ada sesuatu untuk masa depan, kecuali dengan pendidikan. Pendidikan kemungkinan berpotensi untuk membawa gagasan dan ketrampilan baru.[59]

[58] Ni Luh Anggita Dewi, *Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap...*,02

[59]Suwarno dkk., Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsorlahan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, *Geoedukasi*, Vol.3, No.1, Maret 2014, 17

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

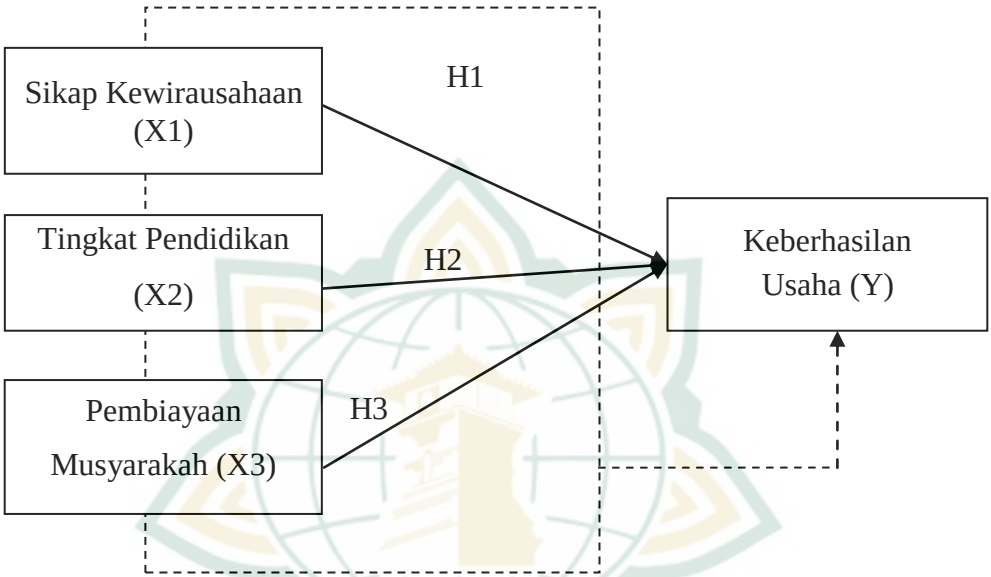

Keterangan :

= Uji Parsial
= Uji Simultan

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah. Dikatakan sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta sesungguhnya yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Hipotesis ini hanya dapat dilakukan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.[60] Kebenaran suatu hipotesis dapat dibuktikan dengan melakukan percobaan atau penelitian melalui pengumpulan data primer maupun sekunder. Jika hipotesis telah teruji kebenarannya maka hipotesis tersebut dapat dikatakan sebagai teori.

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang

Dalam menjalankan sebuah usaha diperlukan adanya penanaman sikap kewirausahaan pada diri individu. Dari sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat terlihat kemampuan individu tersebut dalam mengelola usaha. Kemampuan mengelola usaha oleh seorang wirausaha berupa kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemampuan mencari peluang, keberanian atau kemampuan menanggung risiko dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan sumber daya. Sikap kewirausahaan tersebut diyakini dapat berdampak terhadap produktivitas pedagang. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan semangat kewirausahaan yang tinggi maka akan berkorelasi positif terhadap peningkatan produk yang dijual. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap omset penjualan.[61] Dengan meningkatnya omset penjualan maka dapat dikatakan jika sikap kewirausahaan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanthi Octavia yang berjudul Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Survei pada Produsen Sepatu Cibaduyut Kota Bandung) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Sikap kewirausahaan tersebut meliputi sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, serta berorientasi pada masa depan.[62] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

[61] Pande Wayan Suarsa dan I Made Sutajaya, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ergo-Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Serta Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kuliner Lokal di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar , *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015, 619

[62] Jayanthi Octavia, *Pengaruh Sikap Kewirausahaan Dan...*, 54

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

H_1 : Terdapat Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Bitingan Kudus.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang

Pendidikan yaitu sebuah usaha membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan dapat dijadikan awal untuk membuka jalan bagi setiap individu. Karena dengan pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki, setiap individu dapat menentukan langkah dalam menjalani kehidupan ini. Semakin tinggi pendidikan yang didapat dan ditamatkan maka seseorang dapat mempelajari kemungkinan yang akan terjadi serta lebih berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan.[63]

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Feriansyah dkk., yang berjudul Analisis Pengaruh Faktor Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Lokasi Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pangkalpinang), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan variabel tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha yang berada di Kecamatan Giri Maya Kota Pangkalpinang. Hal ini terbukti dengan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,649, sementara itu nilai t_{tabel} sebesar 2,460 dengan demikian t_{hitung} (4,649) > t_{tabel} (2,460).[64] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Bitingan Kudus.

3. Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang

Pembiayaan musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam suatu usaha, dimana sama-sama

[63] Puji Yuniarti, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok, *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, Vol.3, No.1, Maret 2019, 169

[64]Indra Feriansyah dkk, *Analisis Pengaruh Faktor Modal...*,38

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana.[65] Pembiayaan musyarakah dapat menjadi alternatif bagi para pedagang untuk mendapatkan suntikan modal kerja dalam menjalankan usahanya. Sehingga dengan suntikan modal kerja, pedagang diharapkan dapat meningkatkan skala usahanya. Dengan skala usaha yang meningkat tentunya juga dapat membantu mempengaruhi keberhasilan usaha para pedagang.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Cahya Firdarini dan Agung Slamet Prasetyo yang berjudul Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi dan Manajemen Modal Kerja Pelaku UMKM Terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Umur Usaha sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Yogyakarta) yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap keberhasilan UMKM.[66]

Selain itu, penelitian lain oleh Erdah Litriani yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Nasabah Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, yang menyatakan bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nasabah.[67] Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_3 : Terdapat Pengaruh Pembiayan Musyarakah Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Bitingan Kudus.

---

[65]Sutrisno Harisadono, Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah, *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.4, No.3, 2013, 69

[66]Khoirunnisa C. Firdarini dan Agung S. Prasetyo, Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Manajemen Modal Kerja Pelaku Umkm Terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Umur Usaha sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Yogyakarta), Vol.12, No.1, Februari 2020, 30

[67]Erdah Litriani dan Leni Liviana, Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Nasabah Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, *I-Finance*, Vol.3, No.2, Desember 2017, 137

REPOSITORI IAIN KUDUS